

KAJIAN KONSEP BENTUK BANGUNAN PADA KOMPLEKS GEDUNG KEJAKSAAN AGUNG RI JAKARTA SELATAN

Alifia Wida Izzati^a, Majora Nuansa Al – Ghin^b

^aFakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1 , Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kab. Tangerang, Banten, Indonesia

^b Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Negeri Semarang
Jl. Sekaran, Gunung Pati , Semarang

alamat email untuk surat menyurat : alifia.wida@pradita.ac.id^a

Received: 30 September 2024 **Revised:** 27 August 2025 **Accepted:** 29 August 2025

How to Cite: Izzati, et al (2025). KAJIAN KONSEP BENTUK BANGUNAN PADA KOMPLEKS GEDUNG KEJAKSAAN AGUNG RI JAKARTA SELATAN. AKSEN: Journal of Design and Creative Industry, 10 (1), halaman 17-29. <https://doi.org/10.37715/aksen.v10i1.5451>

ABSTRACT

The Prosecutor's Office of the Republic of Indonesia building complex is a government office area located in South Jakarta. The complex contains several office buildings, such as the main building, the Jampidsus (round building), the State Attorney's Office, the Center for Asset Recovery (PPA) building, and other work units. This research specifically discusses three buildings within the complex: the main building, the Jampidsus Building, and the Center for Asset Recovery (PPA) Building. These three buildings were constructed in 1968 and have undergone several renovations. During this time, the buildings have maintained their primary characteristic horizontal lines on the building's façade. This characteristic has strongly integrated the concept of contextual architecture into the complex. Contextual architecture is a design concept that emphasizes adapting new construction to its surroundings by revitalizing old buildings with a new function. Therefore, this concept is connected to three elements: activity, environment, and visual appearance of the building. The objective of this research is to explain the study of how this contextual concept is applied to the façade of the Prosecutor's Office building complex in South Jakarta. This study uses a descriptive qualitative research method with a literature review. This method is used to identify the data that will be used as a basis for analyzing the contextual nature of the research object. The results of the study reveal that the innovative application of the contextual concept to this building can strengthen the character of the prosecutor's office of the Republic of Indonesia as a state institution and create a new atmosphere that can blend in with the surrounding environment.

Keywords: Prosecutor's Office of the Republic of Indonesia Complex, Contextual Architecture, Building Façade

ABSTRAK

Kompleks Gedung Kejaksaan Agung R.I merupakan kawasan perkantoran Pemerintahan yang berada di daerah Jakarta Selatan. Di dalam kompleks ini terdapat beberapa Gedung perkantoran seperti Gedung Utama Kejaksaan Agung RI, Gedung Jampidpus (Gedung Bundar), Kantor Pengacara Negara, Gedung Pusat Pemulihan Aset (PPA), dan Gedung unit-unit kerja lainnya. Pada penelitian ini spesifik akan membahas tentang 3 (tiga) Gedung dalam kompleks Kejaksaan Agung R.I, yakni Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I, Gedung Jampidsus, dan Gedung Pusat Pemulihan Aset (PPA). Tiga Gedung ini didirikan pada tahun 1968 dan telah dilakukan beberapa kali renovasi. Dalam kurun waktu ini, Gedung ini tetap memberikan ciri khas utamanya yakni garis horizontal pada fasad bangunan. Ciri khas ini yang kemudian menjadikan konsep arsitektur kontekstual sangat kuat melekat pada kompleks Gedung ini. Kontekstual merupakan salah satu konsep arsitektur yang memiliki penekanan terhadap penyesuaian pembangunan dengan bangunan sekitar melalui proses yang dapat menghidupkan kembali bangunan lama dengan fungsi yang baru. Maka dari itu konsep kontekstual ini memiliki tiga hal yang berkaitan, yakni kegiatan, lingkungan, dan tampilan (visual bangunan). Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kajian penerapan konsep kontekstual ini pada fasad bangunan kompleks gedung Kejaksaan Agung RI Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif deskriptif dengan menerapkan studi literatur. Metode ini digunakan untuk mengetahui data yang akan digunakan sebagai bahan untuk menganalisis kontekstual dari objek penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa inovasi penerapan konsep kontekstual pada bangunan ini dapat memperkuat karakter dari Kejaksaan Agung R.I sebagai lembaga negara serta dapat menciptakan suasana baru yang dapat menyatu dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Kompleks Kejaksaan Agung R.I, Arsitektur Kontekstual, Fasad Bangunan

PENDAHULUAN

Kompleks Gedung Kejaksaan Agung RI berada di Jalan Sultan Hasanudin Dalam No. 1, Kelurahan Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Di dalam kawasan ini terdapat beberapa Gedung perkantoran seperti Gedung Utama Kejaksaan Agung RI, Gedung Bundar Jaksa Agung Muda bidang Pengawasan, bidang Pembinaan, Perdata dan Tata Usaha Negara, Pidana Umum, Kantor Pengacara Negara, Gedung Pusat Pemulihan Aset (PPA), dan Gedung unit-unit kerja lainnya.

Pada kawasan ini, bangunan *existing* memiliki bentuk bangunan klasik karena memang sudah terbangun lebih dari 50 tahun. Kemudian dilakukan Pembangunan Gedung baru yakni Gedung Pusat Pemulihan Aset (PAA) sebagai upaya untuk memaksimalkan pelayanan terhadap Masyarakat. Sementara Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I mengalami renovasi cukup besar akibat adanya kebakaran yang terjadi pada tahun 2020. Sehingga jika dilihat pada kondisi sekarang, kawasan kantor Kejaksaan Agung R.I ini memiliki kesan lebih modern karena adanya beberapa bangunan dengan bentuk baru yang lebih modern. Jika diperhatikan lebih lanjut, kawasan perkantoran ini memiliki keterkaitan dan hubungan antar bangunan dengan sangat kuat, hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan lama yang kemudian dapat diterapkan lagi pada bangunan baru. Kontekstual merupakan konsep arsitektur yang muncul dari hal yang berlawanan terhadap arsitektur modern yang anti historis, monoton, bersifat Industrial, dan sedikit merupakan kondisi bangunan awal yang memiliki sejarah di sekitarnya.

Oleh Wolford (2004), Kontekstual dalam Arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya. Dalam arsitektur, konteks melibatkan hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya (Widati, Titiani, 2015).

Arsitektur kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, yakni kegiatan, lingkungan, dan tampilan (visual) yang dihadirkan (Indira, Setyaningsih, 2018). Dalam hal ini jenis bangunan yang menggunakan konsep kontekstual tidak hanya bangunan yang merupakan bangunan Tunggal saja, tetapi bisa juga untuk bangunan dalam satu kawasan. Penerapan konsep kontekstual dapat dilihat pada satu area. Daerah tersebut memiliki kekhususan atau karakteristik yang membuatnya lebih mudah untuk diidentifikasi dan ditinggali, seperti kawasan pemukiman, perkantoran, kawasan industri, kawasan perdagangan, kawasan pemerintahan, ruang terbuka hijau dan kawasan wisata yang merupakan tempat kegiatan sosial manusia.

Adapun studi ini bertujuan untuk merefleksikan penerapan konsep kontekstual pada kawasan perkantoran Gedung Kejaksaan Agung R.I. penerapan garis horizontal yang ada di setiap fasad bangunan memberikan identitas dan karakter yang kuat pada kawasan ini.

METODE

Lokasi Kompleks Gedung Kejaksaan Agung R.I

Lokasi kawasan Gedung Kejaksaan Agung R.I ini cukup strategis karena berada di lahan *hook*

sehingga memudahkan akses menuju area ini. Lingkungan *existing* area perencanaan juga berdekatan dengan kantor-kantor pemerintahan seperti Mabes Polri, PLN Bulungan, Kantor Perum Peruri, dan tempat hiburan *Mall* Blok M, seperti terlihat pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Site Area Perencanaan Kawasan Kejaksaan Agung R.I

Sumber : Data Pribadi, 2024



Gambar 2. Lingkungan Existing Area Perencanaan Sumber : Data Pribadi, 2025

Kondisi *Existing* Kompleks Gedung Kejaksaan Agung R.I

Kawasan Gedung Kejaksaan Agung R.I di Jakarta Selatan mulai dibangun pada tanggal 22 Juli 1968.

Pembangunan kompleks Gedung ini bertujuan untuk memisahkan kewenangan Kejaksaan Agung dari Mahkamah Agung sebagai Lembaga induk. Kawasan Gedung ini mengalami beberapa kali peristiwa penting, termasuk kebakaran besar pada tahun 1979 dan 2003, serta yang terakhir kebakaran pada tahun 2020. Adapun kondisi *existing* dari kompleks Gedung Kejaksaan Agung R.I seperti terlampir di bawah ini.

Jika dilihat dari kondisi *existing* lama bentuk dari fasad kompleks Kejaksaan Agung R.I ini memiliki ciri khas tersendiri, yakni garis horizontal yang menerus. Warna yang diterapkan pada kompleks bangunan ini juga menggunakan warna netral, yakni warna putih.

Garis horizontal pada penerapan desain bangunan kompleks Kejaksaan Agung R.I memiliki simbolik dan fungsional yang memiliki keterkaitan dengan prinsip arsitektur, tata ruang institusi negara, serta citra kelembagaan. Adapun makna simbolik dari garis horizontal Adalah:

1. Keseimbangan dan Stabilitas Hukum. Keseimbangan menunjukkan posisi netral dan hasil Lembaga hukum. Sementara stabilitas memiliki makna keteguhan dan konsisten dalam menegakkan hukum
2. Arah pandangan yang menyatu dengan rakyat. Hal ini memiliki makna kedekatan dengan Masyarakat
3. Kesederhanaan dan wibawa. Menekankan bentuk yang tenang tetapi tegas sesuai dengan citra Kejaksaan sebagai Lembaga negara.

Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan *survey* berupa studi Pustaka yang memiliki hubungan dengan konsep arsitektur kontekstual. Metode studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui kontekstual pada kompleks bangunan Gedung Kejaksaan Agung RI Jakarta Selatan.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya *independent* tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain. Sementara menurut Fadli, M.R (2021), metode kualitatif memiliki tujuan dilihat dari: (1) Penggambaran objek penelitian (*describing object*); agar objek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, video, (2) Mengungkapkan makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap dengan memperlihatkan melalui wawancara mendalam, (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini, *survey* dan observasi dilakukan untuk melihat kondisi *existing* atau kondisi yang sebenarnya dari kompleks Gedung Kejaksaan Agung RI. Teknik pengumpulan data dilakukan meliputi data primer dan sekunder. Data primer dilakukan saat *survey* dan pengambilan dokumentasi lapangan. Sementara untuk data

sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan baik berupa buku, peraturan-peraturan daerah terkait perizinan bangunan, jurnal, dan penelitian terdahulu terkait teori bangunan pemerintahan. Kompleks Gedung kejaksaan ini kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaan pada desain arsitekturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Arsitektur Kontekstual

Menurut Brent C. Brolin (1980), Arsitektur Kontekstual dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1) *Contrast* (kontras/ berbeda)

Dalam konteks perancangan, kontras merupakan teknik yang paling populer dengan Teknik perancang dapat menciptakan suatu yang “kreatif”, paling tidak hasil karyanya berbeda dengan bangunan lain yang ada di sekitarnya.

2) *Harmony* (Harmoni/ Selaras)

Hubungan antara bangunan baru dan lingkungan arsitektur di sekitarnya dapat dicapai dengan mengaplikasikan aspek *general attributes* (elemen-elemen yang mudah dikenali pengamat) dan *historical attributes* (ornamen tradisional dan modern) bangunan *existing* ke dalam bangunan baru. Terdapat 6 (enam) parameter perancangan untuk jenis perkantoran bertingkat banyak, yakni bentuk massa bangunan, pengulangan elemen bangunan, kesesuaian dengan konteks kota, skala, dan psikologis manusia, hubungan antar ruang, serta pencahayaan dan pembayangan pada bangunan. Parameter ini dapat dianalisis

untuk menelaah kelebihan dan kekurangan bangunan yang menentukan pedoman perancangan bangunan perkantoran bertingkat banyak (Giodivani, 2014).

Ciri-ciri Desain Kontekstual

Adapun ciri-ciri Kontekstual (Brolin, 1980) adalah:

- a. Adanya pengulangan motif pola pada desain bangunan sekitar
- b. Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama dan riasan atau *ornament* terhadap bangunan di lingkungan sekitar (*continuity & connectivity*)
- c. Menjaga kualitas dan karakter lingkungan

Menurut Brolin (1980), desain yang baik tidak selalu menonjol, tapi harus mampu menyatu dan memperkuat karakter tempat di mana ia berada. Untuk menciptakan sebuah arsitektur kontekstual, sebuah desain tidak harus kontekstual dalam aspek *form* dan fisik saja, akan tetapi kontekstual dapat pula dihadirkan melalui aspek non fisik seperti fungsi, filosofi, maupun teknologi. Kontekstual pada aspek fisik, dapat dilakukan dengan cara mengambil motif-motif desain setempat; bentuk massa, pola, atau irama bukaan, dan *ornament* yang terdapat pada desain sebelumnya.

Sementara untuk kontekstual non fisik dapat dilakukan melalui pendekatan fungsi, filosofi, maupun teknologi. Dalam sebuah desain, bangunan baru di rancang ‘kontras’ dengan bangunan lama, namun dapat memperkuat nilai

historis bangunan lama justru dianggap lebih kontekstual daripada bangunan baru yang dibuat “selaras” dan “harmony”, sehingga mengaburkan pandangan Masyarakat akan nilai histori bangunan lama.

Sehingga untuk menjadikan sebuah desain kontekstual, dapat dengan menjadikan ‘selaras’ atau ‘harmony’, atau ‘kontras’ dengan lingkungan sekitar dengan tetap mengedepankan tujuan dari kontekstual itu sendiri, yaitu dengan menghadirkan ‘kesesuaian’, dalam arti memperkuat, memperbesar, menyelamatkan, memperbaiki atau meningkatkan kualitas lingkungan yang ada.

Pendapat lain dikemukakan oleh Pintra (2015), menyatakan bahwa desain yang “kontras” sangat berguna untuk menciptakan lingkungan yang hidup dan menarik. Kontras menjadi salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang perancang. Menurut Firdaus (2024), menyatakan bahwa keterkaitan dalam konsep ini dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik pada lingkungan lama ke dalam lingkungan baru.

Prinsip Arsitektur Kontekstual Pada Kompleks

Gedung Kejaksaan Agung R.I

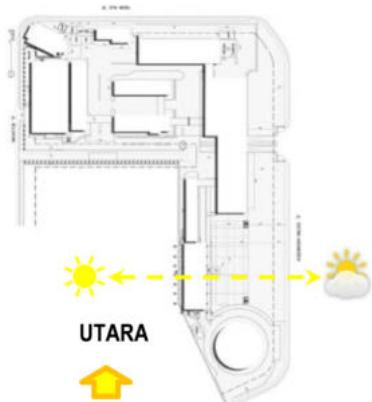
Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan pada kawasan Kejaksaan Agung ini adalah masa bangunan menghadap ke arah barat. Hal ini memiliki alasan karena tapak kawasan ini berada pada posisi *hook* sehingga orientasi menghadap barat dinilai

cukup efektif dengan memperhitungkan akses masuk dan keluar kawasan yang bisa dilakukan dari dua arah sisi kawasan.

Menurut Suwondo, G.E., dkk (2023), menyatakan bahwa orientasi tatanan massa yang konsisten dengan sisi memanjang menghadap timur-barat dapat mengoptimalkan pencahayaan alami, serta mengurangi dampak panas matahari langsung, sehingga meningkatkan kenyamanan termal dan efisiensi energi.

Bentuk dan orientasi bangunan didasarkan pada selaras dengan alam sekitar, kebutuhan penghuni dan iklim, serta tidak mengarah pada bentuk atau *style* tertentu, tetapi mencapai keselarasan atau *harmony* dengan alam dan kenyamanan penghuni dipecahkan secara teknis dan ilmiah. Untuk mendapatkan hasil rancangan yang mampu selaras dan sesuai dengan perilaku alam, maka semua Keputusan dari konsep perancangan harus melalui analisis secara teknis dan ilmiah.



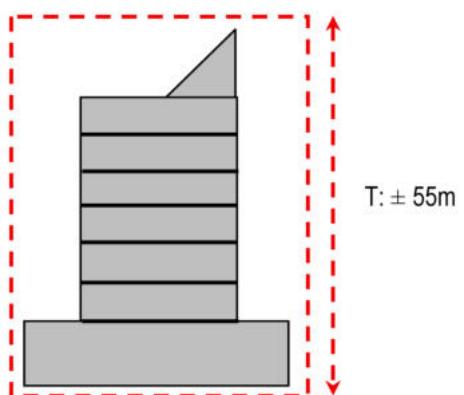
Gambar 4. Orientasi Massa Bangunan
Sumber : Data Pribadi, 2025

Menurut Salim (2021), orientasi bangunan dapat dijadikan langkah pertama dalam sebuah perancangan berwawasan lingkungan, pasalnya orientasi bangunan sangat mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar, di mana wilayah tropis sebagian besar dipengaruhi datangnya sinar matahari.

Ukuran Bangunan

a. Gedung Jampidsus

Gedung Jampidpus (Gedung Bundar) memiliki 13 lantai dan 2 *basement* dengan total luas bangunan 18.206 m^2 dengan ketinggian setiap lantai $3,5 \text{ m}^2 - 4 \text{ m}^2$. Jadi untuk total bangunan berkisar ± 55 meter. Gedung ini merupakan salah satu bagian dari kompleks Gedung Kejaksaan Agung R.I yang memiliki tugas untuk penanganan kasus korupsi besar, ruang sidang internal, dan unit lainnya.

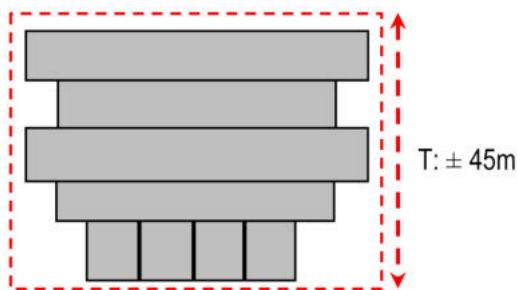


Gambar 5. Tinggi Bangunan Gedung Jampidpus
Sumber : Data Pribadi, 2025

b. Gedung Pusat Pemulihan Aset (PPA)

Gedung PPA memiliki 10 lantai dan 2 *basement* dengan masing-masing ketinggian setiap lantai $3,5 - 4 \text{ m}^2$. Jadi total tinggi bangunan sekitar ± 45 meter.

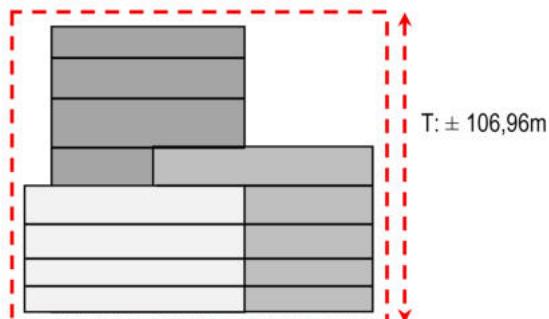
Gedung ini memiliki aktivitas untuk pelacakan aset tindak pidana, penyitaan dan pengamanan aset, dan unit kerja lainnya



Gambar 6. Tinggi Bangunan Gedung Jampidsus
Sumber : Data Pribadi, 2025

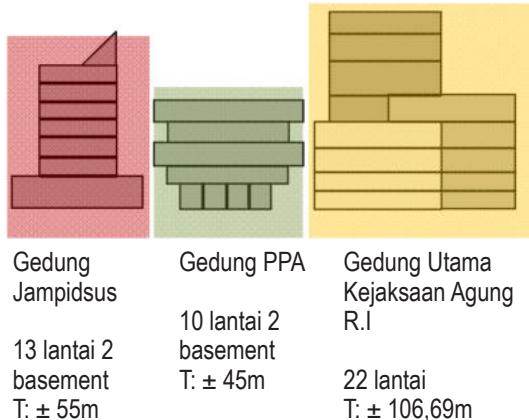
c. Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I

Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I memiliki 3 (tiga) massa bangunan dengan perbedaan tinggi bangunan. Ketiga massa bangunan ini terdiri dari sayap barat, sayap timur, dan sayap utara. Tinggi keseluruhan bangunan mencapai sekitar $\pm 106,96$ meter.



Gambar 7. Tinggi Bangunan Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I
Sumber : Data Pribadi, 2025

Gedung ini memiliki aktivitas cukup strategis, yakni merupakan kantor Jaksa Agung RI, kantor Jaksa Agung Muda, dan unit kerja lainnya.



Gambar 8. Perbandingan Tinggi Bangunan Kejaksaan Agung R.I
Sumber: Data Pribadi, 2025

Bentuk Massa Bangunan

a. Gedung Jampidsus

Gedung Jampidsus memiliki bentuk dasar bangunan bundar yang kemudian memiliki volume hingga 13 lantai dan 2 basement.



Gambar 9. Fasad Gedung Jampidsus
Sumber : Data Pribadi, 2025

Rancangan gedung Jampidsus ini memiliki filosofi yakni mengambil citra dan esensi Jampidsus dengan sobekan terbuka berwama maroon sesuai dengan logo pidana khusus untuk memberikan Kesan eksklusif. Elemen runcing tertinggi pada puncak sobekan melambangkan tajamnya pedang, sedangkan detail dan *lighting* pada fasad masif merupakan hasil dari rotasi bintang-bintang (Hutama Karya, 2025).

Menurut Azkiawati dan Lissimia (2020), menyatakan bahwa prinsip kontekstual pada segi bentuk bangunan akan menimbulkan kesan kontras dan harmoni dari material bangunan yang berbeda-beda, terlebih lagi kompleks ini merupakan kompleks perkantoran yang memiliki fungsi ruang berbeda-beda.

Prinsip konsep arsitektur kontekstual kontras dalam aspek bentuk massa bangunan terdapat pada area fasad bangunan yang melingkar dan terdapat sayatan pada salah satu bagian fasad. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kontras dan identitas tersendiri pada bentuk bangunan jampidsus dengan bangunan lain.

b. Gedung Pusat Pemulihan Aset (PPA)

Gedung Pusat Pemulihan Aset (PPA) merupakan Gedung baru yang berada di antara Gedung Jampidsus dan Gedung Utama Kejaksaan Agung. Bangunan ini memiliki bentuk massa persegi dengan memainkan bentuk massa di setiap lantainya, yakni posisi dinding lebih maju dan mundur dari posisi kolom.



Gambar 10. Fasad Gedung PPA
Sumber: Data Pribadi, 2025

Pada setiap lantai terdapat balkon yang dapat diakses oleh penghuni bangunan, selain itu di setiap lantai diberikan vegetasi tanaman

sehingga dapat memberikan kesan sejuk dan nyaman. Pada bagian atap terdapat helipad yang dapat digunakan Jaksa Agung atau kolega untuk mengunjungi kompleks Kejaksaan Agung RI ini.

Pada konsep arsitektur kontekstual dari bangunan ini dapat dilihat dari bentuk massa bangunan yang dirancang dengan metode maju dan mundur pada setiap lantainya. Hal ini yang menjadikan pembeda atau *contrast* dari bangunan lain. Selain itu material batu granit yang diterapkan pada area fasad juga menjadi bagian berbeda dengan material bangunan sekitar.

c. Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I

Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I terdiri dari 3 (tiga) massa bangunan yang menunjukkan kesatuan kelembagaan, sayap barat berdiri 22 lantai menggambarkan tanggal lahir kejaksaan. Sayap timur terdiri dari 7 lantai menggambarkan bulan lahir kejaksaan. Sayap utara 11 lantai merupakan pengejawantahan atau perwujudan 11 pasang butir dalam untaian padi yang ada pada lambang kejaksaan kesejahteraan.



Gambar 11. Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I
Sumber: Data Pribadi, 2025

Pada prinsip konsep arsitektur kontekstual massa bangunan Gedung Kejaksaan Agung ini memiliki karakter sendiri, yakni setiap massa memiliki ketinggian bangunan yang berbeda.

Dari penjelasan bentuk massa bangunan di atas, dapat dilihat ketiga bangunan ini memiliki identitas dan ciri khas masing-masing. Sehingga, setiap bangunan memiliki nilai *contrast* yang berbeda-beda. Sementara jika dilihat dari segi harmoni atau keselarasan dari bangunan, ketiga massa bangunan ini memiliki kesamaan yakni adanya penerapan garis horizontal yang diterapkan pada fasad bangunan. Adapun filosofi dari bentuk garis horizontal pada ketiga gedung ini lebih menekankan pada struktur simbolik (Tri Krama Adhyaksa) dan fungsi sebagai *landmark* penegakan hukum.

Warna Bangunan

a. Gedung Jampidsus

Penerapan warna pada ketiga bangunan kompleks Kejaksaan Agung ini memiliki warna yang umumnya terang dan netral.



Gambar 12. Warna Gedung Jampidsus
Sumber: Data Pribadi, 2025

Pada Gedung Jampidsus warna yang diterapkan adalah warna putih pada bagian fasad bangunan dan kaca gedung menggunakan warna gelap untuk memberikan kesan kontras pada bangunan. Sementara untuk bagian bangunan yang seperti tersayat pedang diberikan warna merah yang menggambarkan seperti warna darah yang terkena sayatan pedang.

b. Gedung Pusat Pemulihan Aset (PPA)

Pada Gedung Pusat Pemulihan Aset (PPA) penerapan warna menggunakan warna alami dari batu granit pada area fasad. Sehingga tampilan dari fasad bangunan ini terlihat lebih alami, sementara untuk bagian kolom dan beberapa dinding menggunakan cat warna putih.



Gambar 13. Warna Gedung PPA
Sumber: Data Pribadi, 2025

Untuk bagian kaca, pada bangunan ini menggunakan kaca bening dan terdapat *shading* pada bagian fasad sehingga dapat mengurangi panas yang masuk ke dalam ruangan.

c. Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I

pada Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I menerapkan warna *cream* pada bagian dinding fasad dan kaca bening pada area jendela. Pada bangunan ini penggunaan kaca cukup terekspos sehingga warna dari kaca cukup dominan.



Gambar 14. Warna Gedung Utama Kejaksaan Agung R.I

Sumber: Data Pribadi , 2025

Hal ini tidak menghalangi estetika dan konsep dari arsitektur kontekstual yang diterapkan. Pada bangunan ini, garis horizontal pada fasad bangunan justru terlihat lebih tegas sehingga menambah karakter dari keseluruhan kompleks Gedung Kejaksaan Agung R.I.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka Adapun Kesimpulan persamaan dan perbedaan dari ketiga objek penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kesimpulan Analisis

	Persamaan	Perbedaan
Jampidsus	<p>Ukuran: sama-sama bangunan bertingkat banyak</p> <p>Massa: memiliki pola berulang yang sama , yakni garis horizontal menerus pada fasad bangunan</p> <p>Warna: menerapkan warna netral pada Sebagian besar fasad bangunan, yakni warna putih pada bagian dinding bangunan</p>	<p>Ukuran: Bangunan 13 lantai 2 basement Luas bangunan 18.206 m² Ketinggian bangunan ±55 meter</p> <p>Massa: bentuk dasar berasal dari bentuk bundar yang kemudian bervolume dengan robekan pada salah satu bagian</p> <p>Warna: menerapkan warna merah-merah pada bagian robekan bangunan yang mengidentifikasi darah dari robekan pedang.</p>
PPA	<p>Ukuran: sama-sama bangunan bertingkat banyak</p> <p>Massa: memiliki pola berulang pada area fasad, yakni garis horizontal dari lantai <i>ground floor</i> hingga lantai 10, sehingga memberikan kesan terhubung dengan dua gedung lainnya.</p> <p>Warna: sama-sama menerapkan warna netral pada beberapa area fasad, yakni warna putih pada bagian dinding dan kolom bangunan</p>	<p>Ukuran: Gedung ini memiliki 10 lantai dan 2 basement, dengan ketinggian bangunan yakni ±45 meter. Jika dilihat dari ukuran bangunan, terlihat jelas bahwa ketiga bangunan ini memiliki tinggi yang berbeda-beda.</p> <p>Massa: memiliki bentuk dasar persegi Panjang yang kemudian di rancang maju dan mundur pada bagian fasad. Hal ini berbeda dengan dua bangunan lainnya, namun dapat tetap terhubung karena adanya pola berulang pada setiap lantai.</p> <p>Warna: warna yang digunakan pada fasad bangunan Adalah warna alami dari batu granit yang diaplikasikan pada bagian fasad bangunan, yakni warna hijau batu granit. Sehingga dapat memberikan kesan hijau, sejuk, dan nyaman.</p>

Tabel 1. Kesimpulan Analisis (lanjutan)

	Persamaan	Perbedaan
Kejagung	<p>Ukuran: sama dengan kedua bangunan lainnya yakni termasuk dalam bangunan bertingkat banyak</p> <p>Massa: memiliki tiga massa bangunan di mana ketiganya sama-sama menerapkan garis horizontal menerus dari lantai <i>ground floor</i> hingga ke lantai paling atas. Hal ini semakin memperkuat karakter dari ketiga objek penelitian ini yakni menerus dan terhubung satu sama dengan lain.</p> <p>Warna: warna yang diterapkan sama dengan dua bangunan lainnya, yakni warna putih pada bagian dinding fasad bangunan</p>	<p>Ukuran: memiliki 3 (tiga) massa bangunan dengan perbedaan tinggi bangunan. Ketiga massa bangunan ini terdiri dari sayap barat, sayap timur, dan sayap utara. Tinggi keseluruhan bangunan mencapai sekitar ±106,96 meter.</p> <p>Massa: gedung kejagung memiliki tiga massa bangunan dengan ketinggian masing-masing berbeda. Pada bangunan ini memiliki massa lebih dari satu karena merupakan gedung Utama dari Kejaksaan Agung, di mana Jaksa Agung dan Jaksa Agung bekerja di gedung ini, sehingga diperlukan ruang lebih untuk mendukung aktivitasnya.</p> <p>Warna: pada dinding fasad bangunan menggunakan <i>finishing cat</i> warna putih dan <i>cream</i> sementara yang berbeda dari dua bangunan lainnya yakni kaca pada jendela fasad. Pada gedung ini menggunakan kaca berwarna lebih cerah, yakni warna biru sehingga memberikan kesan segar dan cerah.</p>

Sumber: Data Pribadi, 2025

Dari penjelasan tabel perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori dari Brolin telah diterapkan dengan baik dan sesuai sehingga dapat menciptakan sebuah kompleks gedung perkantoran yang nyaman dan memperhatikan lingkungan sekitar dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brolin (1980) tentang konsep Arsitektur Kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari teori yang menyebutkan tentang *contrast* dan *Harmony*. Jika dilihat dari penjelasan *contrast* pada teori dan dikaitkan dengan objek penelitian ini, dari ukuran memiliki ketinggian yang berbeda pada masing-masing bangunan. Jika dilihat dari

massa bangunan, masing-masing bangunan memiliki filosofi dan bentuk massa yang berbeda juga. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan pada ketiga objek bangunan ini memang memiliki perbedaan atau *contrast* yang sangat kuat.

Sementara untuk teori konsep Arsitektur Kontekstual yang dikemukakan oleh Brolin (1980), pada bagian Harmoni dijelaskan bahwa bentuk massa bangunan, pengulangan elemen bangunan, kesesuaian dengan konteks kota, skala, dan psikologis manusia memiliki pengaruh terhadap konsep kontekstual. Hal ini juga yang sesuai diterapkan pada ketiga bangunan pada kompleks Gedung Kejaksaan Agung R.I. Bentuk massa bangunan yang beragam dan tetap memperhatikan kontekstual lingkungan sekitar

serta tetap menerapkan konsep kontekstual pada bangunan sebelumnya yakni adanya garis horizontal pada fasad bangunan menunjukkan bahwa keserasian atau harmoni pada ketiga bangunan diterapkan dengan baik.

Dari penjelasan di atas, maka hal ini juga sesuai dengan ciri-ciri konsep Arsitektur Kontekstual, yakni adanya penerapan pola yang berulang dapat dilihat dari garis horizontal yang dilakukan pengulangan pada masing-masing fasad bangunan mengidentifikasi bahwa ketiga bangunan ini menerus dan terhubung satu sama lain. Hal lain juga disebutkan bahwa kontekstual memiliki harus dapat menjaga kualitas dan karakter bangunan dari lingkungan. Hal ini juga tercermin dari kualitas masing-masing bangunan yang dihadirkan memiliki kualitas dan karakter bangunan yang sangat kuat, sesuai dengan simbol Kejaksaan Agung R.I sebagai lembaga negara yang semangat dalam penegakkan hukum di Indonesia. Penelitian ini dapat dikembangkan ke depannya dengan penjelasan spesifik sehingga dapat melengkapi dari penelitian yang sejenis

REFERENSI

- Brolin, B.C., (1980). "Architecture In Context, Fitting New Buildings with Old", Van Nostrand Reinhold Company, Melbourne.
- Fadli, M.R. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". 21(1). Jakarta <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firdaus, Lutpi A. (2024). "Kajian Kontekstualitas Bentuk Bangunan di Kawasan Pecinan, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah". Jurnal Arsitektur Sinektika: Surakarta
- Indira, I., & Setyaningsih, R. (2018). "Arsitektur Kontekstual; Pendekatan Desain Berdasarkan Kegiatan, Lingkungan, dan Visual". Yogyakarta: Penerbit Andi Krisentia, G.D. (2014). "Penerapan Konsep Kontekstual Paul Rudolph pada Arsitektur Perkantoran bertingkat banyak". E-Jurnal Unpar, 1(@), Part D, 52-60
- Pintra, Azka., Purnomo, Ikhlas f. Ali. (2015). "Pengembangan Gedung Medik Rumah Sakit Katholik Vincentius A Paulo di Surabaya dengan Penerapan Arsitektur Kontekstual". Jurnal Arsitektura. Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan; Surakarta
- Salim, Victor., Kusumowidagdo, Astrid. (2021). "Penerapan Building Performance sebagai Usaha Menciptakan Kenyamanan Thermal". Aksen : Journal of Design and Creative Industry
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Suwondo, G.E., & Arifin, L.S. (2023). *Kajian Nilai Keberlanjutan pada Tatanan Massa Bangunan. Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture*, 5 (@), 24-36
- Widati, T. (2015). "Pendekatan Kontekstual dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright". Jurnal Perspektif Arsitektur, 10 (1), 38-44.

Wolford, Jane.N (2004). "Architecture Cintextualism in Twentieth Century, with Particular References to the Architects". E. Ray Jones Carl Warnecke. PhD diss., Georgia Institute of Technology

<https://ppa.kejaksaan.go.id/> diakses selama proses penelitian
Peraturan.bpk.go.id/ Peraturan Jaksa Agung Nomor:PER-006/A/JA/07/2017. Diakses selama proses penelitian.